

# Strategi ketahanan bank syariah dalam menghadapi risiko likuiditas di tengah volatilitas suku bunga global

Muhammad Syamil

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: muhsyamilhwo5@gmail.com

## Kata Kunci:

Bank Syariah; Risiko Likuiditas;  
Volatilitas Suku Bunga; Strategi  
Ketahanan; Stabilitas Keuangan;

## Keywords:

Islamic Banking; Liquidity Risk;  
Interest Rate Volatility;  
Resilience Strategy; Financial  
Stability;

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi ketahanan Bank Umum Syariah dalam mengelola risiko likuiditas di tengah fluktuasi suku bunga global. Meskipun beroperasi dengan prinsip bebas bunga, perbankan syariah tetap menghadapi tantangan eksternal berupa perubahan perilaku nasabah dan dinamika biaya dana yang dipicu oleh volatilitas pasar internasional. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis instrumen mitigasi risiko seperti optimalisasi Asset Liability Management (ALM) dan pemanfaatan instrumen sukuk sebagai penyangga likuiditas. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan

tata kelola risiko yang proaktif dan integrasi kebijakan makroprudensial sangat krusial untuk menjaga stabilitas operasional. Temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan dan kesiapan cadangan likuiditas dalam menjaga kepercayaan publik serta ketangguhan sistem keuangan syariah menghadapi ketidakpastian ekonomi masa depan.

## ABSTRACT

This study aims to evaluate the resilience strategies of Islamic Commercial Banks in managing liquidity risk amidst global interest rate fluctuations. Despite operating on interest-free principles, Islamic banking faces external challenges such as shifts in depositor behavior and cost-of-fund dynamics triggered by international market volatility. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes risk mitigation instruments, including the optimization of Asset Liability Management (ALM) and the utilization of sukuk as liquidity buffers. The results indicate that proactive risk governance and the integration of macroprudential policies are crucial for maintaining operational stability. These findings underscore the importance of diversifying funding sources and maintaining adequate liquidity reserves to sustain public trust and the overall resilience of the Islamic financial system in the face of future economic uncertainty.

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan dan semakin memainkan peran strategis dalam sistem keuangan global. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, tetapi juga menunjukkan kontribusi bank syariah dalam menjaga stabilitas ekonomi, khususnya di negara berkembang. Kelangsungan operasional bank syariah menjadi aspek krusial seiring dengan meningkatnya kompleksitas risiko yang dihadapi, terutama risiko likuiditas yang dapat memengaruhi stabilitas institusi keuangan secara keseluruhan (Manajemen et al., 2024). Risiko likuiditas merupakan salah satu risiko utama dalam industri perbankan yang muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka



pendeknya tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan. Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan risiko likuiditas menjadi lebih kompleks karena keterbatasan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional (Allaj, 2018). Selain itu, karakteristik unik dari kontrak syariah, seperti berbasis bagi hasil dan larangan riba, turut memengaruhi dinamika pengelolaan likuiditas (Print & Online, 2026).

Di tengah kondisi global saat ini, volatilitas suku bunga menjadi faktor eksternal yang semakin memperumit pengelolaan likuiditas bank syariah. Meskipun bank syariah tidak secara langsung menggunakan sistem bunga, perubahan suku bunga global tetap berdampak melalui mekanisme pasar, seperti perubahan perilaku nasabah, kompetisi dengan bank konvensional, serta fluktuasi nilai aset dan kewajiban (Riani, 2025). Hal ini menuntut bank syariah untuk memiliki strategi ketahanan yang adaptif dan efektif dalam menghadapi tekanan likuiditas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas pada bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk struktur pendanaan, kualitas aset, serta kondisi makroekonomi (Manajemen & Bisnis, 2024; Rahmawati & Nisa, 2024). Selain itu, implementasi manajemen risiko yang baik terbukti mampu meningkatkan stabilitas keuangan bank syariah (Maulidah et al., 2024). Lebih lanjut, strategi pengelolaan likuiditas yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan operasional di tengah ketidakpastian ekonomi global (Wulandari et al., 2026).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi risiko likuiditas atau pada pengukuran tingkat risiko tersebut secara kuantitatif. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi ketahanan (resilience strategy) bank syariah dalam menghadapi risiko likuiditas, terutama dalam konteks volatilitas suku bunga global, masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi antara faktor eksternal global dengan mekanisme internal perbankan syariah dalam membangun ketahanan likuiditas belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karakteristik risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank syariah di tengah volatilitas suku bunga global, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat risiko tersebut, serta bagaimana strategi ketahanan yang diterapkan oleh bank syariah dalam mengelola risiko likuiditas. Selain itu, perlu dianalisis sejauh mana volatilitas suku bunga global memengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan, serta bagaimana merumuskan model strategi yang optimal untuk meningkatkan ketahanan likuiditas bank syariah dalam kondisi ketidakpastian global.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai manajemen risiko likuiditas dalam konteks perbankan syariah dengan menekankan pada aspek ketahanan (resilience). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen bank syariah dalam merumuskan strategi likuiditas yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, bagi regulator dan otoritas keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan yang mampu meningkatkan stabilitas sistem keuangan syariah di

tengah dinamika ekonomi global. Pada akhirnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat daya tahan industri perbankan syariah dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal di masa depan.

## **Pembahasan**

### **Kompleksitas Risiko Likuiditas pada Bank Syariah**

Risiko likuiditas menjadi salah satu persoalan krusial yang dihadapi bank syariah dalam menjaga keberlangsungan operasionalnya, khususnya di tengah dinamika ekonomi global yang ditandai oleh fluktuasi suku bunga. Secara umum, risiko ini timbul ketika bank tidak memiliki aset likuid yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks perbankan syariah, tingkat kompleksitasnya lebih tinggi karena keterbatasan instrumen likuid yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga ruang gerak dalam pengelolaan likuiditas menjadi lebih terbatas dibandingkan bank konvensional (Allaj, 2018; Wulandari et al., 2026). Kerumitan tersebut tidak hanya berasal dari aspek teknis dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga berakar pada fondasi filosofis operasional bank syariah. Prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik riba, gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (unsur spekulasi) secara langsung membatasi jenis instrumen keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola likuiditas. Dampaknya, pasar uang syariah cenderung memiliki cakupan yang lebih sempit, volume transaksi yang relatif lebih rendah, serta variasi instrumen yang lebih terbatas dibandingkan dengan pasar uang konvensional (Tariq, 2017).

Situasi ini semakin kompleks dengan adanya integrasi pasar keuangan global yang semakin kuat. Ketika terjadi guncangan eksternal, seperti kenaikan suku bunga oleh bank sentral negara maju, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh bank konvensional, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi kondisi likuiditas bank syariah. Pengaruh tersebut terjadi melalui berbagai saluran transmisi, seperti perubahan perilaku deposan, tekanan terhadap nilai tukar, serta pergeseran preferensi investasi di kalangan pelaku pasar keuangan (Yulfiswandi, 2024). Selain itu, studi komparatif pada perbankan syariah di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam profil risiko likuiditas antar negara, yang menandakan bahwa faktor kelembagaan dan regulasi memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik risiko likuiditas di masing-masing yurisdiksi (Oktaviana et al., 2024).

### **Dampak Volatilitas Suku Bunga Global terhadap Likuiditas Bank Syariah**

Karakteristik risiko likuiditas pada bank syariah tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti struktur pendanaan dan kualitas aset, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kondisi makroekonomi serta dinamika suku bunga global. Walaupun bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya, perubahan suku bunga tetap memberikan dampak tidak langsung yang cukup besar, terutama melalui pergeseran preferensi nasabah antara bank syariah dan bank konvensional. Ketika suku bunga meningkat, nasabah cenderung memindahkan dananya ke instrumen berbasis bunga yang menawarkan tingkat imbal hasil lebih tinggi, sehingga berpotensi mengurangi likuiditas bank syariah (Riani, 2025). Dalam literatur keuangan Islam, fenomena ini dikenal sebagai *displaced commercial risk*, yaitu risiko

yang muncul ketika nasabah menarik dana dari bank syariah dan mengalihkannya ke bank konvensional akibat adanya perbedaan imbal hasil yang signifikan. Dalam situasi suku bunga global yang tinggi, tekanan ini menjadi semakin kuat, terutama bagi bank syariah yang beroperasi dalam sistem dual banking. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas bank syariah di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa tekanan eksternal semacam ini memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap rasio likuiditas dan stabilitas perbankan syariah (Riani, 2025).

Selain itu, volatilitas suku bunga global juga berdampak pada peningkatan biaya perolehan dana (cost of fund) secara keseluruhan. Ketika bank sentral di negara-negara maju menaikkan suku bunga acuannya, tekanan terhadap nilai tukar di negara berkembang cenderung meningkat. Pelemahan nilai tukar ini dapat memperburuk kondisi likuiditas bank syariah yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, sekaligus menurunkan nilai riil aset dalam mata uang domestik. Kamiliyah et al. (2026) menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga Bank Indonesia turut memengaruhi dinamika pasar keuangan secara luas, termasuk instrumen investasi berbasis syariah di Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh studi bibliometrik yang memetakan perkembangan riset keuangan syariah, yang mengindikasikan bahwa isu stabilitas dan risiko perbankan syariah secara konsisten menjadi salah satu fokus utama penelitian dalam satu dekade terakhir (Rohmandika et al., 2023; Wahyu, 2023).

### **Struktur Pendanaan dan Implikasinya terhadap Stabilitas Likuiditas**

Struktur pendanaan bank syariah yang sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga berbasis akad wadiah dan mudharabah memiliki konsekuensi penting terhadap kestabilan likuiditas. Dana berbasis mudharabah, misalnya, mengandung mekanisme bagi hasil yang bersifat fluktuatif, sehingga meningkatkan ketidakpastian dalam arus kas. Di sisi lain, pengelolaan aset yang kurang efisien dapat memperburuk kondisi likuiditas apabila aset yang dimiliki tidak mudah dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat (Rahmawati & Nisa, 2024). Akad wadiah yang bersifat titipan memberikan jaminan nominal bagi nasabah, namun dari sudut pandang bank, dana ini memiliki risiko penarikan sewaktu-waktu yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan deposito berjangka pada bank konvensional. Sementara itu, akad mudharabah menawarkan fleksibilitas dalam skema bagi hasil, tetapi besaran imbal hasil sangat dipengaruhi oleh kinerja profitabilitas bank, yang berkaitan erat dengan kualitas portofolio pembiayaan. Ketika kualitas aset mengalami penurunan, tingkat bagi hasil juga akan menurun, sehingga berpotensi mendorong nasabah yang sensitif terhadap imbal hasil untuk menarik dananya (Rosalinda, 2024).

Dari sisi aset, pembiayaan berbasis bagi hasil seperti musyarakah dan mudharabah secara alami memiliki tingkat ketidakpastian pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan kredit konvensional berbasis bunga yang memberikan kepastian arus kas melalui jadwal pembayaran tetap. Kondisi ini menyebabkan bank syariah menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan profil arus kas antara aset dan kewajibannya secara tepat. Penelitian Yulfiswandi (2024) terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan rasio likuiditas. Hasil ini sejalan dengan temuan Oktaviana et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa rasio kecukupan modal (CAP), tingkat likuiditas,

serta ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah yang diukur menggunakan Z-score. Sebaliknya, pertumbuhan aset dan tingkat ROA yang tinggi justru menunjukkan pengaruh negatif, yang mengindikasikan adanya trade-off antara ekspansi yang agresif dan kestabilan likuiditas dalam jangka Panjang.

### **Strategi Penguatan Asset Liability Management**

Dalam menghadapi kondisi tersebut, penguatan strategi ketahanan likuiditas menjadi hal yang sangat krusial bagi bank syariah. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengoptimalkan manajemen aset dan liabilitas (asset-liability management/ALM) secara lebih terpadu. Upaya ini meliputi pengelolaan kesesuaian jatuh tempo antara aset dan kewajiban serta diversifikasi sumber pendanaan guna mengurangi ketergantungan pada jenis dana tertentu. Selain itu, bank syariah juga perlu memperkuat cadangan likuiditas melalui instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti sukuk dan instrumen pasar uang syariah, sehingga memiliki fleksibilitas lebih besar dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek (Wulandari et al., 2026). Penerapan ALM yang efektif dalam perbankan syariah menuntut adanya penyesuaian dari pendekatan konvensional. Instrumen analisis seperti gap analysis dan duration matching perlu dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik khas instrumen keuangan syariah. Sebagai contoh, sukuk dengan skema ijarah yang menghasilkan arus kas tetap dapat dimanfaatkan sebagai lindung nilai alami (natural hedge) terhadap fluktuasi imbal hasil pada sisi liabilitas. Selain itu, pengembangan instrumen seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan pasar uang antar bank syariah (PUAS) menjadi bukti nyata upaya memperluas kapasitas bank syariah dalam mengelola likuiditas, baik dalam jangka sangat pendek maupun intrahari.

Diversifikasi pendanaan juga dapat dilakukan melalui pengembangan instrumen jangka panjang yang lebih stabil, seperti sukuk korporasi dan obligasi syariah subordinasi. Dengan memperpanjang struktur jatuh tempo liabilitas, bank syariah mampu mengurangi tekanan likuiditas jangka pendek secara lebih sistematis. Dalam konteks ini, penelitian Wahyu Eka (2022) mengenai pemetaan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada perbankan syariah menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang kuat merupakan faktor penting dalam mendukung fleksibilitas pengelolaan likuiditas, karena modal yang memadai memungkinkan bank menyerap guncangan tanpa harus menjual aset secara terpaksa, yang justru dapat memperburuk kondisi likuiditas.

### **Implementasi Manajemen Risiko Likuiditas yang Komprehensif**

Penerapan manajemen risiko yang menyeluruh menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan likuiditas bank syariah. Proses ini mencakup kegiatan identifikasi, pengukuran, pemantauan, serta pengendalian risiko likuiditas secara berkesinambungan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan *stress testing* dengan berbagai skenario krisis, termasuk kemungkinan kenaikan suku bunga global. Pendekatan ini memungkinkan bank syariah untuk mengantisipasi potensi tekanan likuiditas di masa mendatang, sehingga lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian kondisi pasar (Maulidah et al., 2024). Pengukuran risiko likuiditas yang efektif membutuhkan indikator yang komprehensif dan sesuai dengan karakteristik perbankan syariah. Beberapa indikator yang umum digunakan antara lain

*Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Cash Ratio*, dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* yang telah disesuaikan dengan prinsip syariah. Allaj (2018) menegaskan pentingnya penggunaan model pengukuran risiko yang tidak hanya berfokus pada risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*), tetapi juga mempertimbangkan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*), karena keduanya memiliki keterkaitan erat dan dapat saling memperkuat terutama dalam situasi krisis.

Lebih lanjut, *stress testing* menjadi instrumen yang sangat krusial dalam kerangka pengelolaan risiko likuiditas bank syariah. Skenario yang digunakan harus mencerminkan kondisi ekstrem namun tetap realistis, seperti lonjakan suku bunga global secara tiba-tiba, penarikan dana besar-besaran oleh nasabah, penurunan tajam kualitas aset pembiayaan, hingga kombinasi dari berbagai tekanan tersebut. Hasil dari pengujian ini kemudian dijadikan dasar dalam menentukan kebutuhan buffer likuiditas minimum serta penyusunan rencana kontingensi yang terukur (Maulidah et al., 2024). Pendekatan manajemen risiko yang komprehensif ini juga ditegaskan dalam studi terhadap Bank Syariah Indonesia, di mana Rahmawati & Nisa (2024) menemukan bahwa penerapan manajemen risiko yang terintegrasi berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan bank di tengah tekanan eksternal.

### **Peran Regulasi dan Kebijakan Makroprudensial**

Lebih lanjut, peran regulator dan otoritas keuangan menjadi sangat krusial dalam memperkuat ketahanan likuiditas bank syariah. Kebijakan yang mendukung pengembangan instrumen likuid berbasis syariah serta penguatan kerangka regulasi manajemen risiko diyakini mampu meningkatkan stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa stabilitas bank syariah dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk kebijakan makroprudensial yang diterapkan oleh otoritas terkait (Riani, 2025). Dalam konteks Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan berbagai ketentuan terkait pengelolaan risiko likuiditas bagi bank syariah, seperti pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM) Syariah, *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*, dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* yang disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah. Selain itu, implementasi standar Basel III yang diadaptasi melalui Islamic Financial Services Board (IFSB) turut memperkuat keselarasan dengan kerangka regulasi internasional. Regulasi ini bertujuan memastikan bahwa bank syariah memiliki cadangan aset likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menghadapi tekanan likuiditas dalam periode stres jangka pendek (Rosalinda, 2024).

Di samping kebijakan mikroprudensial, kebijakan makroprudensial yang mempertimbangkan dimensi sistemik dari risiko likuiditas juga memiliki peran yang sangat penting. Bank sentral dan otoritas pengawas keuangan perlu secara rutin memantau indikator likuiditas sektoral serta mengambil langkah preventif ketika terdapat potensi akumulasi tekanan likuiditas secara sistemik. Sinergi antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Lembaga Penjamin Simpanan menjadi kunci dalam membangun ekosistem keuangan syariah yang tangguh. Dalam hal ini, kajian bibliometrik yang dilakukan oleh Wahyu (2023) menunjukkan bahwa isu regulasi dan tata kelola risiko secara konsisten menjadi fokus utama dalam literatur keuangan syariah modern, yang mencerminkan tingginya urgensi penguatan kerangka regulasi dalam sektor ini.

### **Integrasi Strategi : Pendekatan Holistik dan Adaptif**

Dengan demikian, strategi ketahanan bank syariah dalam menghadapi risiko likuiditas di tengah volatilitas suku bunga global perlu dirancang secara holistik dan adaptif. Sinergi antara pengelolaan internal yang efektif dengan dukungan kebijakan eksternal menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas likuiditas. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan bank syariah merespons tekanan jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan jangka panjang dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Pendekatan holistik mengandung makna bahwa strategi ketahanan likuiditas tidak dapat difokuskan pada satu aspek saja. Diperlukan keterpaduan berbagai elemen, antara lain:

- (1) peningkatan kapasitas internal bank dalam mengidentifikasi serta mengukur risiko.
- (2) pengembangan instrumen keuangan syariah yang lebih beragam dan likuid.
- (3) penguatan koordinasi antar lembaga pengawas.
- (4) peningkatan literasi dan kepercayaan nasabah sebagai dasar stabilitas pendanaan jangka panjang.

Rahmawati & Nisa (2024) menekankan bahwa penerapan manajemen risiko yang komprehensif merupakan syarat utama bagi bank syariah untuk menjaga kesinambungan operasional di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompleks. Pada akhirnya, ketahanan bank syariah dalam menghadapi risiko likuiditas tidak semata ditentukan oleh kemampuan teknis dalam mengelola keuangan, tetapi juga oleh kekuatan fundamental dari model bisnis syariah itu sendiri. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan kehati-hatian, keadilan, dan orientasi jangka panjang pada dasarnya menjadi fondasi yang kokoh bagi pengelolaan risiko yang bertanggung jawab. Penelitian mengenai diversifikasi dan stabilitas perbankan syariah di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa pengelolaan modal dan likuiditas yang prudent secara konsisten menjadi faktor utama dalam menjelaskan stabilitas keuangan bank syariah (Oktaviana et al., 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik manajemen risiko yang modern dan berbasis data, bank syariah memiliki potensi untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan di tengah dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

### **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan Bank Umum Syariah dalam mengelola risiko likuiditas merupakan aspek yang sangat krusial di tengah dinamika ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Meskipun beroperasi tanpa sistem bunga, perbankan syariah tetap terdampak oleh volatilitas suku bunga global melalui fenomena *displaced commercial risk* yang memengaruhi perilaku deposan serta meningkatkan biaya perolehan dana (*cost of fund*). Kunci utama stabilitas finansial terletak pada implementasi manajemen risiko yang proaktif, seperti penguatan cadangan likuiditas melalui instrumen sukuk, optimalisasi strategi *Asset Liability Management* (ALM), serta pelaksanaan *stress testing* secara berkala untuk mengantisipasi tekanan pasar. Sinergi antara kebijakan internal bank yang adaptif dengan pengawasan regulasi

makroprudensial dari otoritas seperti OJK dan Bank Indonesia menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Sebagai langkah perbaikan ke depan, manajemen bank syariah disarankan untuk terus mendiversifikasi sumber pendanaan jangka panjang guna meminimalkan ketergantungan pada dana jangka pendek yang rentan terhadap penarikan sewaktu-waktu. Bank perlu meningkatkan kapasitas internal dalam mengidentifikasi risiko serta memanfaatkan instrumen pasar uang syariah secara lebih efektif untuk menjaga fleksibilitas arus kas. Di sisi lain, regulator diharapkan dapat terus memperluas ketersediaan instrumen likuid berbasis syariah dan memperkuat koordinasi antarlembaga guna membangun ekosistem keuangan yang tangguh terhadap guncangan eksternal. Dengan mengintegrasikan prinsip kehati-hatian syariah dan manajemen risiko modern berbasis data, bank syariah diharapkan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkontribusi positif terhadap stabilitas sistem keuangan nasional.

## Daftar Pustaka

- Allaj, E. (2018). *Risk measuring under liquidity risk*. 2008, 1–23.
- Maulidah, A. R., Alya, A., Wulandari, A., & Aulia, F. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Implementasi Manajemen Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah*. 2, 281–286.
- Oktaviana, U. K., Miranti, T., & Ratnasari, K. (2024). Diversifikasi dan stabilitas perbankan syariah di ASEAN. Research Report. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/21590/>
- Rahmawati, P. A., & Nisa, F. L. (2024). Analisis Manajemen Risiko pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, 75–82.
- Riani, R. & I. (2025). *Determinant of Islamic Bank Stability and Risk-Taking Behavior in ASEAN*. 5(2).
- Rohmandika, M. S., Wahyu, E., & Budianto, H. (2023). Pemetaan Penelitian seputar Variabel Determinan Return On Asset pada Perbankan Syariah : Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4, 1–18.
- Rosalinda, I. B. (2024). Peran Manajemen Risiko Likuiditas Untuk Kelangsungan Operasional Bank Syariah. *Moneta : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 03(01), 1–10. <https://doi.org/10.35905/moneta.v3i1.10046>
- S. Kamiliyah, R. Safitri, A. Firmansyah, M. Hidayatullah, A. S. (2026). Pengaruh Naik Turunnya Suku Bunga BI Terhadap Indeks Saham JJI 70 Di Indonesia Periode 2024-2025. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1165–1180.
- Tariq, A. (2017). *Determinants of liquidity risk in Islamic banks*. 142–148. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(3\).2017.10](https://doi.org/10.21511/bbs.12(3).2017.10)
- Wahyu, E. (2023). *PADA INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL : STUDI BIBLIOMETRIK*. 14(November), 158–174.
- Wahyu Eka, D. N. (2022). *Pemetaan Penelitian Rasio Capital Adequacy Ratio ( CAR ) pada*

*Perbankan Syariah dan Konvensional : Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review.* 4(3), 32–53.

Wulandari, W., Vaquitha, E., Andika, M. I., & Nuraini, P. (2026). Strategi Likuiditas Perbankan Syariah Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 156–168.

Yulfiswandi, R. H. (2024). *ANALISIS RISIKO LIKUIDITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA.* 17(2), 599–615.